

INTEGRITAS KEPEMIMPINAN KRISTEN SEBAGAI MANIFESTASI HIDUP YANG DIPIMPIN ROH: KAJIAN EKSEGETIS-TEOLOGIS GALATIA 5:16-25

Eko Junianto

Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo

Email Korespondensi: ekojunianto191@gmail.com

Abstract

Crises of integrity in Christian leadership reveal a gap between professed faith, character, and ministerial practice. This study examines Spirit-led life in Galatians 5:16–25 and develops a theological foundation for integrity in Christian leadership. Employing qualitative library research, it combines exegetical-theological inquiry with historical-grammatical analysis. The findings identify a coherent Pauline argument moving from the conflict between flesh and Spirit, through character formation expressed in the fruit of the Spirit, to consistent conduct grounded in belonging to Christ. On this basis, the study constructs six dimensions of leadership integrity: consistency of character, honesty and transparency, self-control, humility in service, moral responsibility and accountability, and relational integrity. These dimensions are theological implications drawn from the passage rather than leadership indicators listed by Paul. The study contributes a pneumatologically grounded framework for Christian leadership ethics, relating professed belief to character, speech, and action while retaining the importance of institutional accountability and oversight.

Keywords: *leadership integrity; Christian leadership; Spirit-led life*

Abstrak

Krisis integritas kepemimpinan Kristen memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengakuan iman, karakter, dan praktik pelayanan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kehidupan yang dipimpin Roh dalam Galatia 5:16-25 serta merumuskan dasar teologis integritas kepemimpinan Kristen. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan pendekatan eksegetis-teologis dan analisis historis-gramatikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa argumentasi Paulus bergerak dari pertentangan antara daging dan Roh, pembentukan karakter melalui buah Roh, menuju konsistensi hidup sebagai milik Kristus. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian mengonstruksi enam dimensi integritas kepemimpinan, yaitu integritas karakter, kejujuran dan transparansi, pengendalian diri, kerendahan hati dalam pelayanan, tanggung jawab moral dan akuntabilitas, serta integritas relasional. Dimensi tersebut merupakan implikasi teologis teks, bukan indikator yang dinyatakan secara langsung oleh Paulus. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan etika kepemimpinan Kristen dengan menempatkan integritas sebagai keselarasan antara keyakinan, karakter, perkataan, dan tindakan yang dibentuk melalui kehidupan dalam Roh, terutama ketika pemimpin menghadapi godaan kekuasaan dan konflik pelayanan, tanpa mengesampingkan pertanggungjawaban kelembagaan.

Kata Kunci: integritas kepemimpinan; kepemimpinan Kristen; pimpinan Roh

PENDAHULUAN

Integritas merupakan persoalan mendasar dalam kepemimpinan Kristen karena menyangkut keselarasan antara pengakuan iman, karakter pribadi, dan pelaksanaan tanggung jawab pelayanan. Seorang pemimpin dapat memiliki kemampuan berkhotbah, mengelola organisasi, dan membangun pengaruh yang luas, tetapi kemampuan tersebut tidak dengan sendirinya menjamin integritas kehidupannya. Persoalan menjadi semakin

serius ketika otoritas rohani digunakan untuk membenarkan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Kondisi ini memperlihatkan bahwa krisis kepemimpinan gereja tidak hanya berkaitan dengan lemahnya kemampuan manajerial, tetapi juga dengan ketidaksesuaian antara spiritualitas yang diakui dan perilaku yang ditampilkan. McKnight dan Barringer menegaskan pentingnya membangun budaya gereja yang menolak penyalahgunaan kekuasaan serta mengutamakan kebenaran, keadilan, dan pemulihan.¹ Dengan demikian, integritas perlu dipahami sebagai kualitas yang melekat pada keseluruhan kehidupan pemimpin, bukan sekadar reputasi moral yang dipertahankan di hadapan jemaat.

Urgensi persoalan tersebut terlihat dalam berbagai kasus penyalahgunaan otoritas di lingkungan gereja. Pada 7 November 2024, *Church of England* menerbitkan hasil penyelidikan independen mengenai penanganan kasus kekerasan yang dilakukan John Smyth. Laporan tersebut mengungkapkan bahwa respons sejumlah pihak terhadap pengaduan korban tidak memadai dan mengakibatkan kegagalan perlindungan yang berkepanjangan.² Peristiwa ini menunjukkan bahwa kedudukan keagamaan dan keberadaan struktur kelembagaan belum tentu menjamin berlangsungnya kepemimpinan yang bertanggung jawab. Dalam konteks Indonesia, Nahac dan Parapat memperlihatkan bahwa legitimasi pneumatologis dalam kepemimpinan gereja Neo-Pentakosta berpotensi digunakan untuk memperkuat dominasi pribadi ketika klaim otoritas spiritual tidak disertai mekanisme pertanggungjawaban yang memadai.³ Kedua konteks tersebut memperlihatkan pentingnya membedakan antara pengakuan bahwa seseorang memiliki otoritas rohani dan kenyataan bahwa kehidupannya mencerminkan karakter yang dibentuk oleh Roh Kudus.

Persoalan integritas karenanya tidak memadai apabila hanya didekati melalui kepatuhan terhadap peraturan organisasi atau penerapan standar etika formal. Pendekatan tersebut tetap diperlukan untuk menjaga akuntabilitas, tetapi teologi Kristen juga perlu menjelaskan dasar spiritual yang memungkinkan karakter pemimpin mengalami pembaruan. Dalam surat Galatia, Paulus menghubungkan kehidupan etis orang percaya dengan karya Roh Kudus yang membebaskan manusia dari dominasi keinginan daging. Galatia 5:16-25 memperlihatkan hubungan antara perintah hidup oleh Roh, pertentangan antara daging dan Roh, manifestasi buah Roh, serta konsistensi kehidupan sebagai milik Kristus. Rangkaian argumentasi tersebut menyediakan landasan penting untuk memahami integritas sebagai ekspresi kehidupan yang ditransformasikan Roh, bukan semata-mata hasil pengendalian perilaku melalui ketentuan moral.

¹ Scot McKnight and Laura Barringer, *A Church Called Tov: Forming a Goodness Culture That Resists Abuses of Power and Promotes Healing* (Carol Stream, IL: Tyndale House Publishers, 2020), <https://www.tyndale.com/p/a-church-called-tov/9781496446008>.

² Church of England, "Independent Review into Church's Handling of Smyth Case Published," November 2024, <https://www.churchofengland.org/media/press-releases/independent-review-churchs-handling-smyth-case-published>.

³ Stefanus De Fatima Nahac and Yohanes Parapat, "Legitimasi Pneumatologis Dan Politik Kekuasaan Dalam Kepemimpinan Gereja Neo-Pentakosta Di Indonesia," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2026): 185–211, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v7i1.505>.

Sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara spiritualitas, karakter, dan kepemimpinan Kristen. Crowther mengembangkan pendekatan kepemimpinan berdasarkan sembilan karakter buah Roh dalam Galatia 5:22–23, dengan menekankan relevansinya bagi integritas, kerendahan hati, dan hubungan antarmanusia.⁴ Penelitian Vivian, Nugroho, dan Jonathans menganalisis Galatia 5:16 dalam perspektif kepemimpinan spiritual serta menawarkan disiplin rohani sebagai upaya pencegahan kejatuhan moral pemimpin.⁵ Sementara itu, Lyu mengkaji hubungan buah Roh dan perbuatan hukum Taurat dalam Galatia 5 dengan menegaskan bahwa kehidupan etis orang percaya merupakan hasil karya Roh, bukan sekadar pelaksanaan kewajiban keagamaan.⁶ Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting bagi pemahaman etika Kristen, terutama mengenai hubungan antara kehidupan spiritual dan perilaku moral.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu memperlihatkan perbedaan orientasi yang menyisakan ruang pengembangan argumentasi. Crowther terutama mengonstruksi nilai kepemimpinan berdasarkan daftar buah Roh, sedangkan Vivian dan rekan-rekannya memusatkan perhatian pada Galatia 5:16 serta pencegahan kegagalan moral. Lyu memberikan penjelasan eksegetis mengenai etika Paulus, tetapi tidak secara khusus mengembangkan dimensi integritas kepemimpinan. Dengan demikian, masih diperlukan kajian yang mengintegrasikan Galatia 5:16–25 sebagai satu kesatuan argumentasi untuk menjelaskan hubungan antara penolakan terhadap keinginan daging, pembentukan karakter melalui buah Roh, dan konsistensi kehidupan yang dipimpin Roh. Kesenjangan tersebut penting karena integritas kepemimpinan tidak cukup dijelaskan melalui daftar kebajikan, melainkan memerlukan dasar teologis yang menghubungkan identitas spiritual dengan tanggung jawab etis pemimpin.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi teologis integritas kepemimpinan Kristen berdasarkan keterkaitan tiga unsur dalam Galatia 5:16–25, yaitu pertentangan antara daging dan Roh, pembentukan karakter melalui buah Roh, serta konsistensi kehidupan sebagai milik Kristus. Integritas dipahami sebagai keselarasan antara keyakinan iman, karakter, perkataan, dan tindakan yang memperoleh dasar pneumatologis melalui kehidupan yang dipimpin Roh. Berdasarkan persoalan tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kehidupan yang dipimpin Roh dalam Galatia 5:16–25 menjadi landasan teologis bagi pembentukan integritas kepemimpinan Kristen? Bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat dikonstruksi menjadi dimensi integritas yang relevan bagi praktik kepemimpinan Kristen? Penelitian ini bertujuan menganalisis makna

⁴ Steven S. Crowther, “The Fruit of the Spirit in the Context of Leadership,” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 7, no. 1 (2017): 24–34, <https://www.regent.edu/journal/journal-of-biblical-perspectives-in-leadership/the-fruit-of-the-spirit/>.

⁵ Elvan Vivian, Andreas Eko Nugroho, and Kornelius Rulli Jonathans, “Pemikiran Teologis Galatia 5:16 Dalam Perspektif Spiritual Leadership Sebagai Solusi Pencegahan Kejatuhan Moral Pemimpin Rohani,” *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 2 (2024): 407–26, <https://doi.org/10.46965/jtc.v8i2.2628>.

⁶ EunGeol Lyu, “Fruit of the Spirit and Works of Law in Galatians—Christian Ethics Reflected in the Catalogue of Virtues in Galatians 5,” *Theological Thought (Sinhak Sasang)*, no. 200 (2023): 41–70, <https://doi.org/10.35858/sinhak.2023..200.002>.

eksegetis-teologis Galatia 5:16–25 dan merumuskan dimensi integritas kepemimpinan Kristen sebagai kontribusi bagi pengembangan etika kepemimpinan yang berakar pada kehidupan dalam Roh Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan eksegetis melalui analisis historis-gramatikal terhadap Galatia 5:16–25. Sumber primer penelitian adalah teks Yunani Perjanjian Baru, sedangkan sumber sekunder meliputi tafsiran akademik, kajian pneumatologi Paulus, dan literatur etika kepemimpinan Kristen. Analisis diawali dengan penelusuran konteks historis Surat Galatia, permasalahan hukum Taurat, serta kedudukan perikop dalam pembahasan kemerdekaan Kristen. Tahap berikutnya menelaah struktur argumentasi dan unsur leksikal serta gramatikal yang relevan, terutama istilah mengenai daging, Roh, buah Roh, penyaliban daging, dan hidup selaras dengan Roh.

Gaitán Briceño menekankan perlunya memadukan perhatian terhadap konteks sejarah, bentuk sastra, dan pembacaan kontekstual dalam eksegesis Alkitab.⁷ Setelah memperoleh makna teks dalam konteksnya, penelitian melakukan sintesis teologis untuk menelusuri hubungan antara identitas dalam Kristus, pembentukan karakter, dan tindakan etis. Hasil sintesis kemudian dikonstruksi menjadi enam dimensi integritas kepemimpinan Kristen melalui penalaran argumentatif, bukan pengukuran empiris. Keabsahan interpretasi dijaga dengan memperhatikan konteks perikop, membandingkan pandangan penafsir, dan membedakan makna langsung teks dari implikasi kepemimpinan yang dirumuskan peneliti. Prosedur ini memperjelas batas antara kajian teologis dan generalisasi empiris yang belum diuji secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis dan Teologis Galatia 5:16–25

Surat Galatia lahir dari pergumulan teologis yang dihadapi komunitas Kristen mula-mula mengenai hubungan antara iman kepada Kristus, hukum Taurat, dan identitas umat Allah. Paulus menulis kepada jemaat-jemaat Galatia yang sedang menghadapi pengaruh pengajar lain yang menekankan pentingnya sunat dan kepatuhan terhadap hukum Taurat. Persoalan tersebut bukan sekadar perbedaan praktik keagamaan, melainkan menyangkut dasar penerimaan seseorang sebagai anggota umat Allah. Hogeterp menjelaskan bahwa pertentangan dalam Surat Galatia perlu dipahami melalui konsep kemerdekaan dan perhambaan dalam dunia Yahudi serta Yunani-Romawi. Dalam konteks tersebut, Paulus mempertahankan kemerdekaan dalam Kristus sebagai kenyataan yang mengubah identitas dan kehidupan orang percaya.⁸

Secara teologis, Galatia 5:16–25 merupakan bagian dari argumentasi Paulus mengenai kemerdekaan Kristen yang telah ditegaskan dalam Galatia 5:1. Kemerdekaan

⁷ Tarcisio Gaitán Briceño, “Los Métodos de La Exégesis Bíblica,” *Cuestiones Teológicas* 49, no. 111 (2022): 1–21, <https://doi.org/10.18566/cueteo.v49n111.a12>.

⁸ Albert L.A. Hogeterp, “{Our Freedom in Christ}: Revisiting Pauline Imagery of Freedom and Slavery in His Letter to the Galatians in Context,” *Religions* 14, no. 5 (2023): 1–22, <https://doi.org/10.3390/rel14050672>.

tersebut tidak dimaksudkan sebagai kebebasan tanpa tanggung jawab moral, tetapi sebagai kesempatan untuk melayani sesama melalui kasih sebagaimana dinyatakan dalam Galatia 5:13–14. Paulus memahami bahwa pembenaran oleh iman tidak menghapus tuntutan kehidupan etis. Sebaliknya, anugerah keselamatan membuka kemungkinan bagi orang percaya untuk menjalani kehidupan baru melalui karya Roh Kudus. Oleh karena itu, perintah hidup oleh Roh dalam Galatia 5:16 merupakan kelanjutan logis dari pembahasan mengenai kemerdekaan Kristen, bukan tema yang berdiri sendiri.

Dalam Galatia 5:16–21, Paulus memperhadapkan keinginan daging dengan kehendak Roh untuk menggambarkan pertentangan yang berlangsung dalam kehidupan orang percaya. Istilah daging tidak sekadar menunjuk tubuh jasmani, tetapi menggambarkan keberadaan manusia yang dikuasai kecenderungan berdosa. Pertentangan tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan Kristen tidak dapat dilepaskan dari persoalan orientasi moral dan ketundukan kepada Allah. Selanjutnya, Galatia 5:22–23 menghadirkan buah Roh sebagai gambaran karakter yang bertumbuh melalui karya Roh Kudus. Ziegler menjelaskan bahwa dalam pemikiran Paulus, tindakan etis orang percaya tidak dapat dipisahkan dari prakarsa Allah yang memperbarui kehidupan manusia melalui Roh.⁹ Dengan demikian, kehidupan etis Kristen merupakan tanggapan manusia terhadap karya anugerah Allah.

Argumentasi tersebut mencapai penegasan penting dalam Galatia 5:24–25 ketika Paulus menghubungkan identitas sebagai milik Kristus dengan penyaliban daging dan kehidupan yang selaras dengan Roh. Identitas dalam Kristus menuntut kesesuaian antara keyakinan dan perilaku sehari-hari. Dalam kerangka penelitian ini, keseluruhan bagian tersebut memberikan dasar teologis untuk memahami integritas kepemimpinan Kristen sebagai keselarasan antara identitas iman, pembentukan karakter, dan tanggung jawab moral. Penerapannya pada kepemimpinan merupakan konstruksi teologis dari ajaran Paulus yang semula ditujukan kepada seluruh komunitas orang percaya.

Pertentangan antara Daging dan Roh sebagai Dasar Etis Kehidupan Kristen (Gal. 5:16–21)

Pertentangan antara daging dan Roh dalam Galatia 5:16–21 merupakan bagian penting dari argumentasi Paulus mengenai kehidupan etis orang percaya yang telah menerima kemerdekaan dalam Kristus. Paulus mengawali bagian ini dengan perintah *περιπατεῖτε πνεύματι* (*peripateite pneumati*) yang berarti hiduplah atau berjalanlah oleh Roh. Kata kerja *περιπατεῖτε* berbentuk imperatif kala kini yang menekankan perlunya kehidupan yang secara berkelanjutan diarahkan oleh Roh Kudus. Perintah tersebut menunjukkan bahwa kemerdekaan Kristen tidak berarti kebebasan mengikuti segala keinginan pribadi, melainkan kehidupan yang tunduk pada kehendak Allah. Dengan demikian, kehidupan etis bukan sekadar persoalan kepatuhan terhadap ketentuan moral, tetapi berkaitan dengan orientasi mendasar kehidupan manusia di hadapan Allah.

Paulus kemudian menjelaskan pertentangan antara keinginan daging dan keinginan Roh dalam Galatia 5:17. Istilah *σάρξ* (*sarx*) dalam konteks ini tidak dapat

⁹ Philip G. Ziegler, “Parabolic Life: Toward an Ethics of God’s Apocalypse,” *Studies in Christian Ethics* 34, no. 4 (2021): 426–438, <https://doi.org/10.1177/09539468211031366>.

disamakan begitu saja dengan tubuh jasmani, melainkan menunjuk keberadaan manusia yang berorientasi pada kepentingan diri dan bertentangan dengan kehendak Allah. Sebaliknya, πνεῦμα (*pneuma*) menunjuk pada Roh Kudus yang menghadirkan kehidupan baru dalam Kristus. Du Toit menjelaskan bahwa pertentangan daging dan Roh dalam pemikiran Paulus tidak hanya menggambarkan konflik moral individual, tetapi juga memperlihatkan dua realitas keberadaan yang berbeda dalam kerangka sejarah keselamatan.¹⁰ Pemahaman ini menegaskan bahwa pembentukan karakter Kristen berakar pada perubahan identitas dan orientasi kehidupan, bukan semata-mata perbaikan perilaku.

Dalam Galatia 5:18, Paulus menggunakan ungkapan πνεύματι ἄγεσθε (*pneumati agesthe*) untuk menjelaskan kehidupan yang dipimpin oleh Roh. Bentuk pasif ἄγεσθε menunjukkan bahwa orang percaya menerima pengarahan Roh Kudus, sedangkan aspek imperfektif dari bentuk kala kini menggambarkan tindakan pimpinan tersebut dari perspektif keberlangsungannya. Pernyataan bahwa mereka tidak berada di bawah hukum Taurat bukan berarti penghapusan tanggung jawab moral. Sebaliknya, Paulus menunjukkan bahwa kehidupan yang berkenan kepada Allah tidak dihasilkan melalui ketergantungan pada hukum sebagai dasar membenaran, melainkan melalui karya Roh yang memperbarui manusia. Karena itu, ketundukan kepada Roh tidak meniadakan tanggung jawab etis, tetapi memberikan dasar teologis bagi pelaksanaannya.

Konsekuensi kehidupan yang dikuasai daging diperlihatkan melalui daftar perbuatan daging dalam Galatia 5:19–21. Paulus menyebutkan berbagai perilaku yang merusak kekudusan pribadi maupun hubungan sosial, termasuk perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, dan perpecahan. Najoan menunjukkan bahwa penekanan Paulus terhadap pertentangan daging dan Roh memiliki hubungan erat dengan persoalan persatuan jemaat Galatia. Perbuatan daging tidak hanya menunjukkan penyimpangan moral individual, tetapi juga mengancam keutuhan komunitas orang percaya.¹¹ Dengan demikian, dimensi etis dalam bagian ini bersifat personal sekaligus komunal.

Dalam konteks kepemimpinan Kristen, pertentangan tersebut memberikan dasar teologis untuk memahami ancaman terhadap integritas pemimpin. Ambisi pribadi, kecemburuan, penyalahgunaan otoritas, dan kecenderungan menciptakan perpecahan dapat dipahami sebagai manifestasi perilaku yang sejalan dengan kategori perbuatan daging. Sebaliknya, kehidupan yang dipimpin Roh mengarahkan pemimpin untuk mengendalikan kepentingan pribadi dan mempertanggungjawabkan tindakannya berdasarkan nilai-nilai Injil. Oleh karena itu, integritas kepemimpinan Kristen tidak cukup dinilai berdasarkan kemampuan mempertahankan citra moral, tetapi perlu diwujudkan melalui keselarasan antara identitas iman, orientasi kehidupan, dan tindakan nyata dalam pelayanan.

¹⁰ Philip la G. du Toit, "The Epistemological Irony of Postcolonialism: A Perspective from Paul's Flesh-Spirit Dichotomy," *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2972>.

¹¹ Jemmy C. Najoan, "Artikulasi Persatuan Paulus: Keinginan Daging Dan Keinginan Roh," *Jurnal Koinonia* 13, no. 2 (2021): 134–49, <https://doi.org/10.35974/koinonia.v13i2.2698>.

Buah Roh sebagai Landasan Pembentukan Karakter dan Integritas (Gal. 5:22–23)

Buah Roh dalam Galatia 5:22–23 merupakan manifestasi kehidupan baru yang dibentuk oleh karya Roh Kudus dalam diri orang percaya. Paulus menggunakan istilah καρπὸς τοῦ πνεύματος (*karpos tou pneumatōs*) untuk menggambarkan karakter yang bertumbuh sebagai konsekuensi kehidupan yang dipimpin Roh. Penggunaan kata καρπός (*karpos*) dalam bentuk tunggal memberikan penekanan pada kesatuan karakter yang dihasilkan Roh, meskipun diwujudkan melalui beragam kualitas moral. Kesembilan karakter tersebut mencakup kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Kopiczko menjelaskan bahwa karakter buah Roh berkaitan dengan kedewasaan iman karena memperlihatkan bagaimana anugerah Allah membentuk kehidupan orang percaya secara nyata.¹² Dengan demikian, buah Roh tidak sekadar menggambarkan perilaku yang dianggap baik, tetapi menunjukkan transformasi karakter yang berakar pada hubungan manusia dengan Allah.

Secara eksegetis, penempatan buah Roh setelah daftar perbuatan daging memperlihatkan pertentangan antara dua orientasi kehidupan. Perbuatan daging mencerminkan kecenderungan manusia yang bertentangan dengan kehendak Allah, sedangkan buah Roh menunjukkan karakter yang selaras dengan kehidupan baru dalam Kristus. Kasih atau ἀγάπη (*agapē*) menjadi dasar hubungan yang mengutamakan kesejahteraan sesama, sementara sukacita dan damai sejahtera mencerminkan kehidupan yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh keadaan eksternal. Kesabaran, kemurahan, dan kebaikan memperlihatkan kualitas moral dalam memperlakukan orang lain. Selanjutnya, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri berkaitan dengan keteguhan karakter, pengendalian respons, serta kemampuan menempatkan keinginan pribadi di bawah tuntunan Roh. Manurung, Pattinaja, dan Kiamani menegaskan bahwa buah Roh merupakan manifestasi karakter Allah yang dinyatakan melalui perubahan kehidupan orang percaya sebagai hasil pekerjaan Roh Kudus.¹³

Hubungan buah Roh dengan pembentukan integritas menjadi penting karena integritas menuntut keselarasan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan. Walaupun Paulus tidak secara eksplisit menggunakan istilah integritas dalam Galatia 5:22–23, sejumlah karakter yang disebutkan memiliki keterkaitan konseptual dengan kualitas tersebut. Kesetiaan atau πίστις (*pistis*) dapat dipahami sebagai keteguhan dan keterpercayaan dalam hubungan dengan Allah maupun sesama. Kebaikan atau ἀγαθωσύνη (*agathōsynē*) mengarahkan seseorang untuk bertindak berdasarkan pertimbangan moral yang benar, sedangkan penguasaan diri atau ἐγκράτεια (*enkrateia*) menegaskan pentingnya kemampuan mengendalikan dorongan pribadi. Ketiga karakter tersebut, bersama kasih dan kelemahlembutan, menyediakan dasar teologis untuk

¹² Tomasz Kopiczko, “Biblijne Owoce Ducha Świętego (Ga 5, 22-23) Na Drodze Do Dojrzałej Wiary w Katechezie,” *Verbum Vitae* 37, no. 1 (2020): 257–70, <https://doi.org/10.31743/vv.4816>.

¹³ Well Therfine Renward Manurung, Aska Aprilano Pattinaja, and Andris Kiamani, “Manifestasi Karakter Allah Melalui Buah Roh Sebagai Implikasi Penerimaan Roh Kudus Oleh Orang Percaya: Analisis Tema Pneumatologi Dalam Kitab Galatia 5:22-23,” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 120–34, <https://doi.org/10.63576/ekklesia.v2i2.67>.

memahami integritas sebagai karakter yang terwujud secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan integritas melalui buah Roh juga tidak dapat direduksi menjadi perubahan perilaku yang bersifat sementara. Poroe mengembangkan pemahaman buah Roh sebagai habitus pneumatis, yakni kecenderungan karakter yang terbentuk melalui karya Roh Kudus dan memengaruhi kehidupan emosional serta tindakan manusia.¹⁴ Perspektif ini memperlihatkan bahwa transformasi karakter melibatkan pembaruan orientasi batin yang kemudian dinyatakan dalam perilaku nyata. Dalam kepemimpinan Kristen, pemahaman tersebut menempatkan integritas sebagai kualitas yang perlu tercermin dalam pengambilan keputusan, penggunaan otoritas, dan hubungan dengan sesama. Oleh karena itu, buah Roh menjadi landasan teologis bagi pembentukan pemimpin yang tidak hanya mampu menyampaikan nilai-nilai Kristiani, tetapi juga memperlihatkan keselarasan antara iman yang diakui dan tanggung jawab pelayanan yang dijalankan.

Identitas dalam Kristus dan Konsistensi Hidup yang Dipimpin Roh (Gal. 5:24–25)

Identitas sebagai milik Kristus merupakan landasan teologis yang menentukan arah kehidupan etis orang percaya. Dalam Galatia 5:24, Paulus menyatakan bahwa mereka yang menjadi milik Kristus telah menyalibkan daging beserta hawa nafsu dan keinginannya. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa hubungan dengan Kristus bukan sekadar pengakuan keagamaan, melainkan perubahan mendasar dalam orientasi kehidupan. Ungkapan τὴν σάρκα ἐσταύρωσαν (*tēn sarka estaurōsan*) menunjukkan tindakan meninggalkan dominasi kehidupan lama yang bertentangan dengan kehendak Allah. Kata ἐσταύρωσαν (*estaurōsan*) merupakan bentuk aoris aktif indikatif yang menggambarkan penyaliban daging sebagai tindakan yang dipandang secara utuh. Du Toit menjelaskan bahwa pertentangan antara daging dan Roh dalam teologi Paulus berkaitan dengan perubahan identitas orang percaya dari keberadaan lama menuju kehidupan baru dalam Kristus.¹⁵ Dengan demikian, penyaliban daging tidak dapat dipahami hanya sebagai pengendalian perilaku, tetapi sebagai konsekuensi identitas yang telah diperbarui melalui hubungan dengan Kristus.

Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan Kristen memiliki dimensi identitas sekaligus tanggung jawab moral. Mereka yang menjadi milik Kristus dipanggil untuk meninggalkan pola kehidupan yang dikuasai kepentingan pribadi, termasuk ambisi, keinginan menguasai orang lain, dan kecenderungan mengabaikan kebenaran. Penyaliban daging tidak berarti orang percaya telah terbebas sepenuhnya dari pergumulan terhadap dosa, melainkan menegaskan bahwa keinginan daging tidak lagi memiliki legitimasi untuk menentukan orientasi kehidupannya. Oleh karena itu, identitas dalam Kristus harus

¹⁴ Herman Poroe, "Habitus Pneumatis Dan Kompetensi Emosional: Membaca Ulang Galatia 5:22-24 Bagi Pendidikan Karakter Kristiani," *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 740–51, <https://doi.org/10.30995/v11.i3.1330>.

¹⁵ Philip La Grange Du Toit, "Ethnic Reasoning and Early Christian Identity: A Pauline Theological Perspective," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5800>.

diwujudkan melalui perubahan karakter dan tindakan yang mencerminkan kesetiaan kepada kehendak Allah.

Dalam Galatia 5:25, Paulus melanjutkan argumentasinya melalui pernyataan εἰ ζῶμεν πνεύματι, πνεύματι καὶ στοιχῶμεν (*ei zōmen pneumatī, pneumatī kai stoichōmen*), yang menegaskan hubungan antara kehidupan yang bersumber dari Roh dan tuntutan untuk berjalan selaras dengan Roh. Kata στοιχῶμεν (*stoichōmen*) merupakan bentuk subjungtif kala kini yang dalam konteks ini mengandung ajakan untuk menjalani kehidupan secara terarah dan konsisten. Penggunaan istilah tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan dalam Roh tidak berhenti pada pengalaman spiritual, tetapi harus dinyatakan melalui perilaku sehari-hari. Sarma menegaskan bahwa kehidupan yang selaras dengan Roh ditandai oleh pertumbuhan karakter saleh yang mencerminkan kehadiran dan pekerjaan Roh Kudus.¹⁶ Dengan demikian, konsistensi hidup merupakan dimensi penting yang menghubungkan identitas spiritual dengan tanggung jawab etis orang percaya.

Hubungan antara Galatia 5:24 dan 5:25 memperlihatkan keterkaitan antara perubahan identitas dan keberlanjutan transformasi karakter. Penyaliban daging menegaskan pemutusan hubungan dengan dominasi kehidupan lama, sedangkan berjalan selaras dengan Roh menunjukkan tanggung jawab untuk mewujudkan identitas baru tersebut secara berkesinambungan. Kedua ayat ini tidak menghadirkan dua pengalaman yang terpisah, melainkan kesatuan kehidupan Kristen yang berakar pada karya Kristus dan diwujudkan melalui pimpinan Roh Kudus.

Dalam konteks kepemimpinan Kristen, prinsip tersebut memberikan dasar teologis bagi pembentukan integritas yang berkelanjutan. Pemimpin yang mengakui dirinya sebagai milik Kristus memiliki tanggung jawab untuk memperlihatkan keselarasan antara keyakinan iman, perkataan, keputusan, dan tindakan pelayanan. Integritas tidak cukup ditunjukkan melalui kemampuan menyampaikan ajaran yang benar, tetapi harus tercermin dalam kesediaan mengendalikan ambisi pribadi, menolak penyalahgunaan otoritas, serta mempertanggungjawabkan keputusan secara jujur. Dengan demikian, kehidupan yang dipimpin Roh menjadi landasan bagi kepemimpinan yang tidak hanya memiliki legitimasi spiritual, tetapi juga memperlihatkan konsistensi karakter dan tanggung jawab moral.

Konstruksi Teologis Dimensi Integritas Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Galatia 5:16–25

Integritas kepemimpinan Kristen tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yang dipimpin Roh Kudus sebagaimana diuraikan Paulus dalam Galatia 5:16–25. Hasil eksegesis menunjukkan bahwa pertentangan antara daging dan Roh, pembentukan karakter melalui buah Roh, serta konsistensi kehidupan sebagai milik Kristus merupakan satu kesatuan teologis yang membentuk orientasi etis orang percaya. Berdasarkan hubungan tersebut, penelitian ini mengonstruksi enam dimensi integritas kepemimpinan

¹⁶ Bitrus A. Sarma, "Keeping in Step with the Spirit (Gal 5:25): Godliness as Evidence of God's Abiding Presence," *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary* 38, no. 1 (2024): 57–71, <https://doi.org/10.54725/conspectus.2024.2.3>.

Kristen, yaitu integritas karakter, kejujuran dan transparansi, pengendalian diri, kerendahan hati dalam pelayanan, tanggung jawab moral dan akuntabilitas, serta integritas relasional. Keenam dimensi tersebut bukanlah indikator yang disebutkan secara langsung oleh Paulus, melainkan hasil sintesis teologis yang menghubungkan makna teks dengan tanggung jawab kepemimpinan Kristen.

Dimensi pertama adalah integritas karakter, yang berakar pada hubungan antara buah Roh dan identitas sebagai milik Kristus dalam Galatia 5:22–25. Kesetiaan, kebaikan, dan penguasaan diri menunjukkan bahwa kehidupan spiritual seharusnya menghasilkan karakter yang dapat dipercaya. Integritas karakter diwujudkan melalui konsistensi antara pengakuan iman, perkataan, dan tindakan, termasuk ketika pemimpin menghadapi situasi yang menguji komitmen moralnya. Tangen menempatkan kebajikan Kristen dan hikmat spiritual sebagai unsur penting dalam kerangka kepemimpinan yang mengintegrasikan dimensi rohani, relasional, dan tanggung jawab organisasi.¹⁷ Dengan demikian, integritas bukan sekadar kualitas pribadi yang diakui pemimpin, melainkan karakter yang memperoleh pembuktian melalui perilaku nyata.

Dimensi kedua adalah kejujuran dan transparansi, yang dikonstruksi dari karakter kesetiaan dan kebaikan dalam Galatia 5:22–23. Meskipun kedua istilah tersebut tidak secara eksplisit membicarakan transparansi organisasi, keduanya menyediakan dasar etis bagi perilaku yang dapat dipercaya. Dalam kepemimpinan Kristen, dimensi ini diwujudkan melalui kejujuran menyampaikan informasi, keterbukaan dalam pengelolaan sumber daya, serta kesediaan menjelaskan dasar pengambilan keputusan. Pemimpin yang dipimpin Roh tidak menggunakan otoritas spiritual untuk menyembunyikan kesalahan atau mempertahankan kepentingan pribadi, tetapi menempatkan kebenaran sebagai landasan pelaksanaan tanggung jawabnya.

Dimensi ketiga adalah pengendalian diri, yang memiliki hubungan langsung dengan pertentangan antara daging dan Roh dalam Galatia 5:16–21 serta istilah ἐγκράτεια (enkrateia) dalam ayat 23. Paulus memperlihatkan bahwa keinginan daging dapat menghasilkan perselisihan, kecemburuan, kemarahan, dan kepentingan diri sendiri yang merusak kehidupan bersama. Dalam kepemimpinan, pengendalian diri diwujudkan melalui kemampuan mengelola emosi, membatasi ambisi kekuasaan, menghindari tindakan manipulatif, serta menolak penggunaan jabatan untuk keuntungan pribadi. Pengendalian diri menjadi penting karena otoritas tanpa pembatasan moral berpotensi melahirkan penyalahgunaan kekuasaan.

Dimensi keempat adalah kerendahan hati dan kesediaan melayani, yang memperoleh dasar konseptual dari kasih dan kelemahlembutan dalam Galatia 5:22–23. Kedua karakter tersebut memperlihatkan orientasi kehidupan yang tidak berpusat pada kepentingan pribadi, melainkan pada kebaikan sesama. Sanderan menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen seharusnya mencerminkan kehambaan, bukan dominasi terhadap

¹⁷ Karl Inge Tangen, “S-E-R-V-E: A Theoretical Framework for Christian Leadership,” *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 10 (2024): 605–31, <https://doi.org/10.53311/sjlt.v10.106>.

orang yang dipimpin.¹⁸ Sejalan dengan itu, Utomo menjelaskan bahwa kepemimpinan yang meneladani Kristus menempatkan pelayanan sebagai ekspresi nyata dari tanggung jawab seorang pemimpin.¹⁹ Manifestasi dimensi ini terlihat melalui kesediaan mendengarkan, mengutamakan kesejahteraan jemaat, dan menggunakan otoritas untuk membangun kehidupan orang lain.

Dimensi kelima adalah tanggung jawab moral dan akuntabilitas, yang dikonstruksi berdasarkan hubungan antara penyaliban daging dan tuntutan berjalan selaras dengan Roh dalam Galatia 5:24–25. Identitas sebagai milik Kristus menuntut pemimpin mempertanggungjawabkan tindakannya sesuai dengan nilai-nilai iman yang diakuinya. Arifianto menekankan pentingnya keterbukaan terhadap kritik sebagai bagian dari kepemimpinan Kristen yang berlandaskan etika pelayanan.²⁰ Oleh karena itu, akuntabilitas diwujudkan melalui kesediaan menerima evaluasi, mengakui kesalahan, memperbaiki keputusan, serta tunduk pada mekanisme pengawasan yang adil. Pimpinan Roh tidak boleh dijadikan alasan untuk menolak pertanggungjawaban kelembagaan.

Dimensi keenam adalah integritas relasional, yang berakar pada pertentangan antara perilaku pemecah persatuan dalam Galatia 5:19–21 dan karakter kasih, kesabaran, kemurahan, serta kesetiaan dalam ayat 22–23. Integritas relasional menghendaki pemimpin membangun hubungan yang menghormati martabat sesama, menghindari diskriminasi, dan menyelesaikan konflik secara bertanggung jawab. Manifestasinya terlihat dalam komunikasi yang jujur, perlakuan yang adil, serta kesediaan memelihara persatuan tanpa mengabaikan kebenaran. Dengan demikian, keenam dimensi tersebut membentuk konstruksi integritas kepemimpinan Kristen yang menyatukan spiritualitas, karakter, dan tindakan etis. Kontribusi teologis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa integritas bukan hanya tuntutan moral terhadap pemimpin, tetapi manifestasi kehidupan yang secara konsisten diarahkan oleh Roh Kudus.

KESIMPULAN

Kehidupan yang dipimpin Roh sebagaimana diuraikan dalam Galatia 5:16–25 merupakan landasan teologis bagi pembentukan integritas kepemimpinan Kristen. Hasil eksegesis memperlihatkan bahwa Paulus menempatkan kehidupan dalam Roh sebagai orientasi etis orang percaya yang diwujudkan melalui penolakan terhadap keinginan daging, pertumbuhan karakter melalui buah Roh, dan konsistensi hidup sebagai milik Kristus. Ketiga unsur tersebut membentuk kesatuan argumentasi yang menegaskan bahwa integritas tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap norma moral, tetapi juga dengan transformasi karakter yang berakar pada karya Roh Kudus.

¹⁸ Rannu Sanderan, “Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan? Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Menjawabantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian,” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.40>.

¹⁹ Bimo Setyo Utomo, “Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5–8,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (December 31, 2020): 107–19, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.78>.

²⁰ Yonatan Alex Arifianto, “Membumikan Kepemimpinan Kristen Anti Kritik Dalam Nilai Etis Kristiani,” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.52960/a.v3i1.197>.

Berdasarkan sintesis eksegetis-teologis, penelitian ini merumuskan enam dimensi integritas kepemimpinan Kristen, yaitu integritas karakter, kejujuran dan transparansi, pengendalian diri, kerendahan hati dalam pelayanan, tanggung jawab moral dan akuntabilitas, serta integritas relasional. Keenam dimensi tersebut merupakan konstruksi teologis yang memperlihatkan bagaimana prinsip kehidupan dalam Roh dapat diwujudkan melalui keselarasan antara keyakinan iman, perkataan, keputusan, dan tindakan pemimpin. Dengan demikian, integritas kepemimpinan tidak cukup dipahami sebagai kualitas individual, tetapi juga mencakup tanggung jawab etis dalam penggunaan otoritas dan pembangunan relasi yang sehat.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka teologis integritas kepemimpinan Kristen yang mengintegrasikan pneumatologi Paulus dengan dimensi etika kepemimpinan. Kerangka tersebut menegaskan pentingnya pembentukan spiritualitas dan karakter tanpa mengabaikan mekanisme akuntabilitas dalam pelayanan gereja. Sebagai penelitian kepustakaan dengan pendekatan eksegetis-teologis, temuan ini bersifat konseptual dan belum menguji efektivitas penerapannya secara empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji relevansi keenam dimensi integritas tersebut dalam praktik kepemimpinan Kristen di berbagai konteks pelayanan dan organisasi gerejawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "Membumikan Kepemimpinan Kristen Anti Kritik Dalam Nilai Etis Kristiani." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.52960/a.v3i1.197>.
- Church of England. "Independent Review into Church's Handling of Smyth Case Published," November 2024. <https://www.churchofengland.org/media/press-releases/independent-review-churchs-handling-smyth-case-published>.
- Crowther, Steven S. "The Fruit of the Spirit in the Context of Leadership." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 7, no. 1 (2017): 24–34. <https://www.regent.edu/journal/journal-of-biblical-perspectives-in-leadership/the-fruit-of-the-spirit/>.
- Gaitán Briceño, Tarcisio. "Los Métodos de La Exégesis Bíblica." *Cuestiones Teológicas* 49, no. 111 (2022): 1–21. <https://doi.org/10.18566/cueteo.v49n111.a12>.
- Hogeterp, Albert L A. "{Our Freedom in Christ}: Revisiting Pauline Imagery of Freedom and Slavery in His Letter to the Galatians in Context." *Religions* 14, no. 5 (2023): 1–22. <https://doi.org/10.3390/rel14050672>.
- Kopiczko, Tomasz. "Biblijne Owoce Ducha Świętego (Ga 5, 22-23) Na Drodze Do Dojrzałej Wiary w Katechezie." *Verbum Vitae* 37, no. 1 (2020): 257–70. <https://doi.org/10.31743/vv.4816>.
- Lyu, EunGeol. "Fruit of the Spirit and Works of Law in Galatians---Christian Ethics Reflected in the Catalogue of Virtues in Galatians 5." *Theological Thought (Sinhak Sasang)*, no. 200 (2023): 41–70. <https://doi.org/10.35858/sinhak.2023..200.002>.
- Manurung, Well Therfine Renward, Aska Aprilano Pattinaja, and Andris Kiamani. "Manifestasi Karakter Allah Melalui Buah Roh Sebagai Implikasi Penerimaan Roh Kudus Oleh Orang Percaya: Analisis Tema Pneumatologi Dalam Kitab Galatia 5:22-23." *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 120–34.

- <https://doi.org/10.63576/ekklesia.v2i2.67>.
- McKnight, Scot, and Laura Barringer. *A Church Called Tov: Forming a Goodness Culture That Resists Abuses of Power and Promotes Healing*. Carol Stream, IL: Tyndale House Publishers, 2020. <https://www.tyndale.com/p/a-church-called-tov/9781496446008>.
- Nahac, Stefanus De Fatima, and Yohanes Parapat. "Legitimasi Pneumatologis Dan Politik Kekuasaan Dalam Kepemimpinan Gereja Neo-Pentakosta Di Indonesia." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2026): 185–211. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v7i1.505>.
- Najoan, Jemmy C. "Artikulasi Persatuan Paulus: Keinginan Daging Dan Keinginan Roh." *Jurnal Koinonia* 13, no. 2 (2021): 134–49. <https://doi.org/10.35974/koinonia.v13i2.2698>.
- Poroe, Herman. "Habitus Pneumatis Dan Kompetensi Emosional: Membaca Ulang Galatia 5:22-24 Bagi Pendidikan Karakter Kristiani." *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 740–51. <https://doi.org/10.30995/v11.i3.1330>.
- Sanderan, Rannu. "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan? Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.40>.
- Sarma, Bitrus A. "Keeping in Step with the Spirit (Gal 5:25): Godliness as Evidence of God's Abiding Presence." *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary* 38, no. 1 (2024): 57–71. <https://doi.org/10.54725/conspectus.2024.2.3>.
- Tangen, Karl Inge. "S-E-R-V-E: A Theoretical Framework for Christian Leadership." *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 10 (2024): 605–31. <https://doi.org/10.53311/sjlt.v10.106>.
- Toit, Philip la G du. "The Epistemological Irony of Postcolonialism: A Perspective from Paul's Flesh-Spirit Dichotomy." *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2972>.
- Toit, Philip La Grange Du. "Ethnic Reasoning and Early Christian Identity: A Pauline Theological Perspective." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5800>.
- Utomo, Bimo Setyo. "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (December 31, 2020): 107–19. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.78>.
- Vivian, Elvan, Andreas Eko Nugroho, and Kornelius Rulli Jonathans. "Pemikiran Teologis Galatia 5:16 Dalam Perspektif Spiritual Leadership Sebagai Solusi Pencegahan Kejatuhan Moral Pemimpin Rohani." *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 2 (2024): 407–26. <https://doi.org/10.46965/jtc.v8i2.2628>.
- Ziegler, Philip G. "Parabolic Life: Toward an Ethics of God's Apocalypse." *Studies in Christian Ethics* 34, no. 4 (2021): 426–38. <https://doi.org/10.1177/09539468211031366>.